

AKULTURASI SOSIAL BUDAYA MELAYU DALAM PENERAPAN ARSITEKTUR BANGUNAN DI INDONESIA

Immanuel^{1*}, Zairin Zain²

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura^{1,2}

E-mail: *d1031201039@student.untan.ac.id, zairin.zain@untan.ac.id

Diajukan: 14 Juni 2022

Ditinjau: 1 September 2022

Diterima: 28 April 2023

Diterbitkan: 6 Juni 2023

Abstrak Melayu adalah suku tertua di Indonesia. Mereka adalah orang-orang pendatang yang berhasil menguasai tanah Indonesia sejak beribu-ribu tahun lalu. Mereka datang dengan melalui jalur air/laut, dengan menggunakan kapal dan perahu. Mereka kemudian tumbuh dan berkembang membentuk kerajaan-kerajaan ataupun kesultanan-kesultanan. Nilai-nilai sosial lahir seiring dengan perkembangan masyarakat mereka, kemudian berkembang menjadi nilai-nilai budaya yang menjadi identitas dan ciri dari masyarakat Melayu. Arsitektur kemudian lahir sebagai bentuk perpaduan antara nilai-nilai sosial dan budaya, yang dituangkan ke dalam bentuk sebuah bangunan. Setiap data yang ada diperoleh menggunakan metode literatur dan internet searching dengan batasan-batasan tertentu, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis bibliometrik, yang bertujuan untuk memetakan, menggolongkan, dan mengelompokkan kata-kata kunci yang digunakan oleh setiap data yang akan diolah. Kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk diagram menggunakan *VOSviewer* untuk mengetahui apa saja hasil akulturasi yang tercipta antara sosial budaya yang diterapkan dalam bentuk arsitektur, serta penyebabnya. Akulturasi yang ada merupakan perpaduan dari unsur agama, nilai moral, nilai sosial, budaya, serta kondisi lingkungan sekitar. Akulturasi ini sangat erat hubungannya dengan *Qur'an* dan *hadits*, yang merupakan dasar dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagai seorang muslim. Sehingga melahirkan bentuk-bentuk fisik, berupa bangunan, ornamen, dan lain-lain, serta bentuk non fisik, berupa tradisi, sampai sikap/kebiasaan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Akulturasi, Sosial Budaya, Arsitektur, Melayu, Bibliometrik

Abstract Malays are the oldest ethnic group in Indonesia. They are migrants who have succeeded in controlling Indonesian land for thousands of years. They come by water/sea route, using ships and boats. They then grew and developed to form kingdoms or sultanates. Social values were born along with the development of their society, then developed into cultural values, which became the identity and characteristics of Malay society. Architecture was then born as a form of a combination of social and cultural values, which was poured into the form of a building. Each existing data was obtained using the literature and internet searching methods with certain limitations, then processed using the bibliometric analysis method, which aims to map, classify, and classify the keywords used by each data to be processed. Then it is visualized as a diagram using *VOSviewer* to determine the acculturation results created between socio-culture applied in architectural forms and their causes. Existing acculturation combines religion, moral values, social values, culture, and environmental conditions. This acculturation is very closely related to the *Qur'an* and *hadith*, which are the basis of Malay community life as a Muslim. So that giving birth to physical forms, in the form of buildings, ornaments, etc., as well as non-physical forms, in the form of traditions, to their attitudes/habits in carrying out their daily lives.

Keywords: Acculturation, Socio-Cultural, Architecture, Malay, Bibliometric.

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

²Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Tanjungpura

PENDAHULUAN

Suku Melayu adalah para pendatang, yang datang dengan tujuan untuk berdagang, dan mencari rempah-rempah. Masyarakat ini dulunya datang ke nusantara dalam 2 kelompok besar. Proto Melayu, kelompok yang datang pada masa sekitar 1500 SM. Deutro Melayu, kelompok yang datang setelah Melayu Proto pada Zaman Logam sekitar sekitar 500 SM (Setiawan, 2019: 12). Pada masa itu jalur laut adalah jalur transportasi utama, dan jalur darat terbesar adalah jalur sutra, dikarenakan lokasinya yang strategis pulau Sumatera menjadi tempat yang paling banyak dilewati pada masanya. Mereka menetap, hidup, dan berkembang selama ribuan tahun disana. Untuk mempermudah pengaturan kelompok masyarakat yang besar mereka membentuk sistem pemerintahan, berupa kerajaan dan kesultanan (Samin, 2015: 63).

Pada gelombang pertama membentuk suku-suku utama yang mendiami daerah Sumatera, Riau, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi. Gelombang kedua menambah keragaman suku dan populasi di wilayah yang sudah ditempati gelombang pertama, lalu memenuhi seluruh wilayah nusantara. Mereka berkembang dengan membentuk kerajaan-kerajaan ataupun kesultanan-kesultanan, yang konsep dan penerapannya mengikuti atau mencontoh sistem pemerintahan yang ada di wilayah timur tengah, sehingga mereka menggunakan sistem kerajaan atau kesultanan dalam pemerintahan mereka. Agama Islam mulai berkembang dan digunakan oleh hampir semua daerah di Nusantara semenjak era kekuasaan kerajaan Sriwijaya (Gaspersz, 2019: 4)

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat, mereka juga membentuk identitas mereka, dalam bentuk sosial, budaya, dan bangunan. Konsep arsitektur yang digunakan dalam bangunan menyesuaikan dengan kebiasaan, perilaku dan sosial budaya masyarakat setempat (Umanailo, 2019: 2140). Setiap makna dan nilai kebudayaan ataupun sosial itu dituangkan dalam bentuk, penyusunan tata ruang, bentuk penyusun bangunan, ataupun ornamen dan properti (Dina, 2015: 277). Nilai-nilai sosial budaya Melayu ini kemudian bercampur dengan kebudayaan setempat yang sudah ada, yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan masyarakat daerah masing-masing. Akulturasi adalah suatu kondisi interaktif dimana perubahan yang ada mempengaruhi semua pihak (Utami, 2015: 190). Akulturasi yang ada juga diwujudkan ke dalam bentuk bangunan, tatanan wilayah, property, hiasan, dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan bibliometrik sebagai cara untuk melakukan pemetaan dengan menggunakan data berupa jurnal-jurnal ilmiah, mengenai sosial budaya dan arsitektur Melayu. Sehingga ekulturasi yang ada dapat diketahui, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik. Pemetaan merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang mengenali elemen pengetahuan serta konfigurasi, dinamika, ketergantungan timbal-balik, dan interaksinya satu sama lain (Tupan, 2018: 136). Bibliometrika adalah kegiatan mengukur, menganalisis buku atau informasi terekam lain yang bersifat ilmiah dengan menggunakan metode matematika dan statistika (Hartinah, 2014: 9). Metode ini cocok digunakan untuk mencari hubungan antara sosial budaya yang dipadukan dengan arsitektur sehingga menghasilkan akulturasi, dalam bentuk fisik berupa bangunan, ornamen, ataupun bentuk nonfisik berupa tradisi dan kebiasaan. Metode bibliometric juga digunakan untuk menyortir inti pembahasan dari sebuah tulisan, semakin banyak data yang dihubungkan semakin baik, dan tulisan yang berhubungan dengan sosial budaya Melayu banyak tersebar, sehingga metode ini cocok baik digunakan dalam penelitian ini.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam artikel ini yang utama yaitu bibliometrik, bibliometrika dikenal sebagai bidang kajian yang dapat mengungkapkan besaran dan keunggulan suatu bidang ilmu tertentu bahkan suatu lembaga pendidikan tertentu lewat penerapan berbagai teori di dalamnya seperti analisis kepengarangan, analisis sitiran, webometrik (bibliometrik

berbasis web), kerjasama kepengarangan, keusangan dokumen, dan sebagainya (Nuryudi, 2016: 44). Tujuan bibliometrika adalah menjelaskan proses komunikasi tertulis dan sifat serta arah pengembangan deskriptif perhitungan dan analisis berbagai faset (Gultom, 2017: 4). Metode ini digunakan untuk memetakan data berdasarkan bidang, dan mengelompokkan data berdasarkan bidang pembahasannya (Effendy dkk, 2021:12). Data yang digunakan berupa artikel-artikel ilmiah dan jurnal-jurnal penelitian.

Metode ini dapat diterapkan secara efektif untuk banyak area dengan praktik, dan itu memainkan peran yang semakin penting (Qiu dkk, 2017). Penulis juga menggunakan metode internet searching atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data – data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. Kemudian dianalisis menggunakan analisis bibliometrik yang terdiri dari empat langkah yaitu tahap pencarian, tahap filterisasi, pemeriksaan atribut bibliometrik, dan analisis bibliometrik (Yulianingsih dkk, 2020: 3). Adapun Langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Tahap penelusuran data

Google Scholar, digunakan sebagai sumber daya untuk mencari data yang diinginkan. Situs ini menyediakan berbagai jenis tulisan ilmiah, dari tahun berapapun, format apapun. Namun juga setiap data, artikel, ataupun tulisan ilmiah lainnya yang tidak didaftarkan ke dalamnya tidak akan bisa diambil/digunakan. Pencarian dilakukan dengan cara memasuki laman web sumber lalu mencari dengan menggunakan keyword “sosial budaya Melayu”, “arsitektur bangunan Melayu”, ke dalam kolom pencarian.

2. Tahap filterisasi

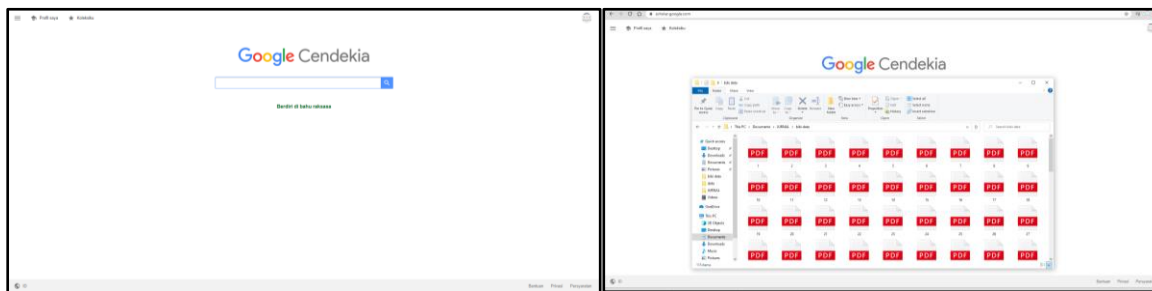
Data yang ada disortir menggunakan aplikasi Mendelay sebagai perantara untuk mengubah dan mengemas bentuk data yang akan dianalisis, yang semula berbentuk text menjadi format *RIS Research Information Systems* (format file untuk program VOSviewer). Syarat-syarat filtrasi yang ditetapkan adalah:Keluaran berupa jurnal/ prosiding

- Rentan tahun 2018-2022
- Memuat kata “sosial budaya Melayu”
- Memuat kata “arsitektur Melayu” Keluaran berupa jurnal/ prosiding karena terdapat lebih banyak dan mudah diakses. Rentan tahun 2018-2022 karena penulis menginginkan data yang terbaru mengenai objek pembahasan yang berlaku di masyarakat, sehingga menggunakan legalisasi tulisan dengan rentan 5 tahun terakhir. Memuat kata sosial budaya Melayu’ dan ‘arsitektur Melayu’ digunakan untuk mencapai tujuan penulisan berupa ‘akulturasi’ yang dihasilkan dari penggabungan antara sosial budaya suku Melayu yang dituangkan dalam arsitektur bangunan, secara fisik maupun nonfisik.

3. Tahap analisis

Pada proses ini, data akan menganalisis berdasarkan empat aspek yang terdapat pada rumusan masalah. Dengan analisis bibliometrik diharapkan dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang sudah dikemukakan di awal. Penulis menggunakan aplikasi VOSviewer untuk membantu analisis bibliometrik dengan memvisualisasikan hasil analisis.

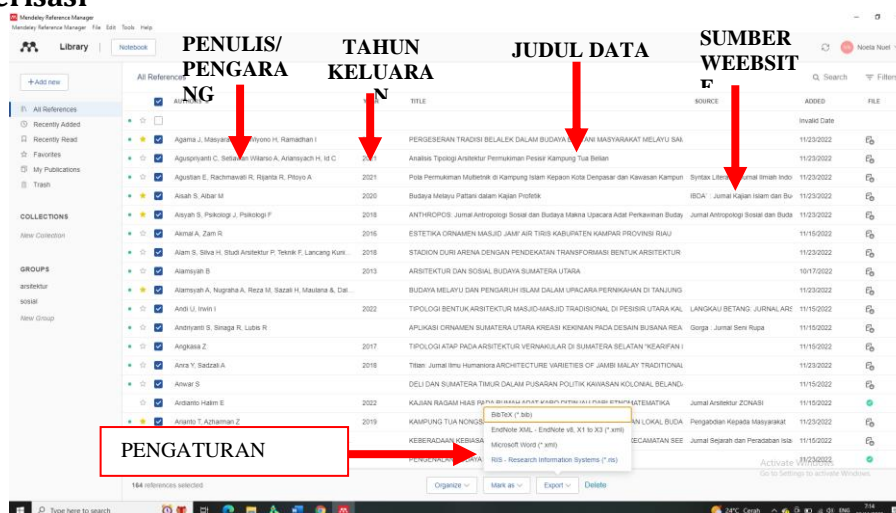
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. a) Laman Awal Google Scholar, b) Pengunduhan dan penyimpanan data mentah

Setelah menggunakan kedua kata kunci, didapatkan 103 data dengan menggunakan kata kunci “sosial budaya Melayu”, dan 84 data dengan menggunakan kata kunci “arsitektur bangunan Melayu”. Data-data mentah yang ada di sortir berdasarkan kata kunci dan juga tahun terbit setiap data (Effendy dkk, 2021). Setiap data yang didapat dari Google Scholar disimpan ke dalam *device*, untuk kemudian diolah dengan menggunakan VOSviewer .

1. Hasil Filterisasi



Gambar 2. Seleksi dan convert melalui aplikasi Mendelay

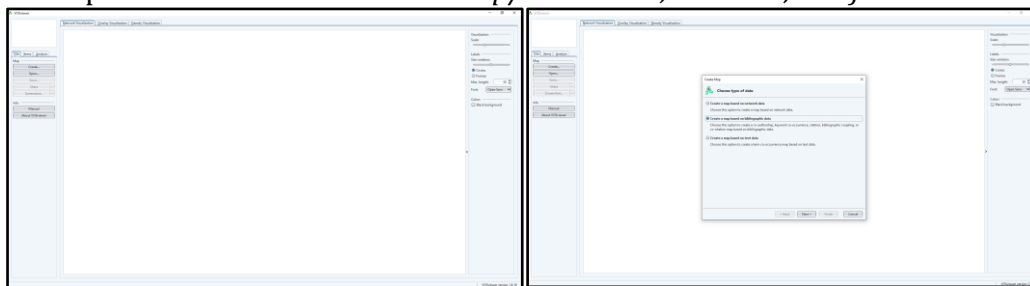
Setelah data yang diinginkan berhasil didapatkan, tahap selanjutnya adalah filtrasi dan pemilahan data. Dari 187 data yang terkumpul, terdapat 162 data yang memenuhi syarat yang ditetapkan penulis, dan akan digunakan dalam tahap analisis menggunakan VOSviewer. Semua syarat yang ada diberlakukan secara bersamaan kepada semua data mentah, sehingga menghasilkan data yang memenuhi semua syarat yang ada tanpa terkecuali.

2. Analisis Bibliometrik

VOSviewer adalah program komputer yang digunakan untuk memvisualisasikan peta bibliometrik. Fungsi *text mining* dapat digunakan untuk memvisualisasikan suatu jaringan atau hubungan (*co-relation*) dalam suatu kutipan artikel. Analisis bibliometrik ini sangat diuntungkan dari pengolahan data terkomputerisasi dan dalam beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan besar dalam jumlah publikasi. Selain itu, analisis bibliometrik tidak hanya mengandalkan komputerisasi dalam pengolahannya, namun harus memasukkan volume data tertentu secara berurutan untuk dapat diandalkan secara statistik (Ellegaard & Wallin, 2015:

1814). Analisis ini biasanya digunakan untuk menyelidiki referensi artikel ilmiah yang dikutip dalam sebuah jurnal, pemetaan bidang ilmiah sebuah jurnal, dan untuk mengelompokkan artikel ilmiah yang sesuai dengan suatu bidang penelitian (Effendy dkk, 2021).

Tahap pertama yang dilakukan pada analisis bibliometrik adalah memasukan hasil filter pada Mendelay yang telah dilakukan penyortiran, lalu dokumen tersebut di export dengan memilih tipe Research Information System (RIS) (Gambar 2). Selanjutnya file hasil export tersebut dapat digunakan pada aplikasi VOSviewer. Tahap selanjutnya adalah pilih create (pada Gambar 3). Lalu pilih create a map base on bibliographic data, klik next, pilih read data from reference manager files (Supported file types: RIS, End Note, and Ref Works), klik next, pilih RIS, input file yang telah di ekstrak dari Medelay (dalam bentuk RIS), klik next, kemudian pilih *co-occurrenceco-authorship/co-citation*, klik next, klik *finish*.



Gambar 3. a) Tampilan awal penggunaan VOSviewer, b) Tampilan pemetaan VOSviewer.

Program VOSviewer menerapkan fungsi *text mining* (proses ekstraksi pola berupa informasi dan pengetahuan yang berguna dari sejumlah besar sumber data teks) untuk mengidentifikasi kombinasi variabel kata yang relevan dengan pemetaan dan pendekatan terpadu untuk memeriksa jaringan co-citation data dan co-occurrence yang ada pada setiap data yang diolah.

3. Analisis Sitasi

Analisis Sitasi adalah salah satu dasar sifat karya ilmiah. Hubungan kutipan karya ilmiah adalah dasar utama dari analisis Sitasi. Analisis Sitasi menggunakan berbagai cara, termasuk matematika, statistik, perbandingan, induksi, abstraksi, generalisasi, dan metode logis. Analisis Sitasi digunakan untuk menganalisa dan mengelompokkan data karya ilmiah berdasarkan kata kunci dan tahun terbit suatu artikel (Sidiq, 2019). Dalam penelitian ini, hasil analisis Sitasi menunjukkan bahwa jumlah jurnal per tahun dari 2018-2022 adalah 162 jurnal. Jika dilihat dari sepanjang tahun, paling banyak kutipan terjadi pada 2021 dengan 41 jurnal, 2022 dengan 38 jurnal, 2020 dengan 31 jurnal, 2019 dengan 27 jurnal, dan 2018 dengan 25 jurnal.

Terdapat 32 jurnal yang membahas tentang sosial, 63 jurnal tentang budaya, 9 jurnal tentang akulturasi, dan 58 jurnal tentang arsitektur. Setelah dianalisis menggunakan *VOS-Viewer* terdapat 41 kata kunci yang didapat, yang disebar ke dalam 12 *cluster*.

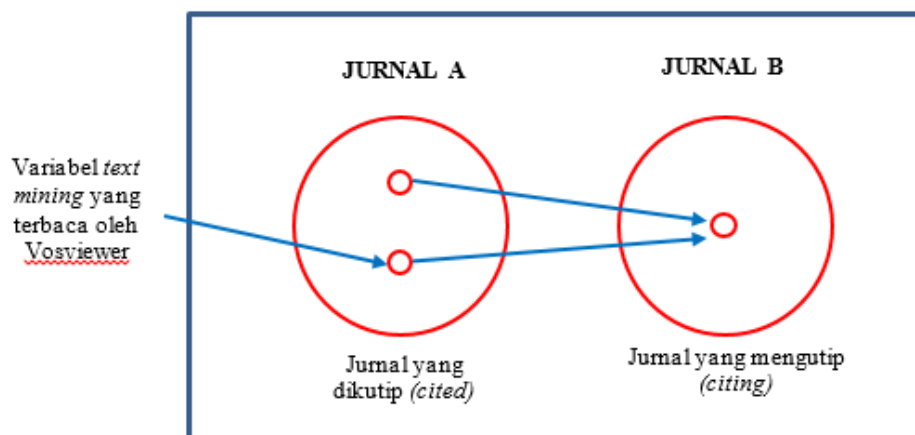
KELOMPOK	CLUSTER	ITEM
1	1	2
2	2	2
3	3	2
4	4	4
5	5	2
6	6	3
7	7	2
8	8	7
	9	5
9	10	4
	11	4
	12	4

Gambar 4. Tampilan pengelompokan setiap kata kunci yang terdaftar

Tabel persebaran kata kunci yang terbaca, terdapat 12 cluster persebaran, 41 kata kunci yang digunakan, dan 9 pengelompokan, dengan 2 kelompok besar yang mendominasi.

4. Analisis Trend Kata Kunci (*Keyword*)

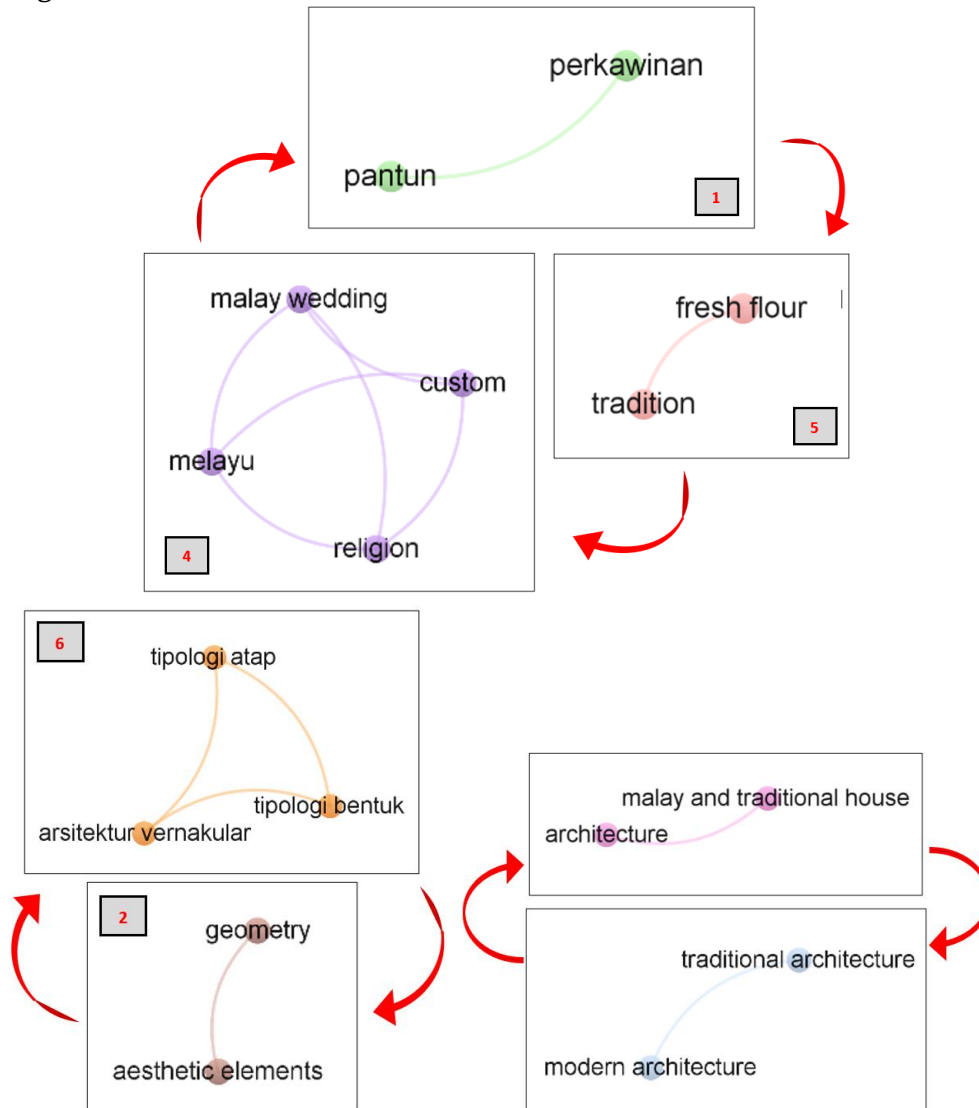
Analisis ini bertujuan untuk menganalisis isi, pola dan kecenderungan (*trend*) dari suatu kumpulan dokumen dengan mengukur kekuatan istilah (*term*) serta untuk menghitung banyaknya kata kunci dari suatu dokumen penelitian yang muncul secara bersamaan pada artikel yang diteliti (Russell & Rousseau, 2015). Kata kunci atau keyword yang ada digunakan untuk menyeleksi data-data yang ada, yang kemudian disesuaikan dengan topik yang ingin diteliti (Sidiq, 2019).



Gambar 5. Dasar pemetaan keseluruhan keywords oleh VOS Viewer

Variabel itulah yang kemudian dibaca sebagai *co-citation*, yang dijadikan sebagai item dalam pemetaan, sedangkan *co-occurrenceco-authorship* merujuk kepada nama-nama pengarang/penulis lain yang namanya ada dalam daftar pustaka jurnal yang dianalisis (Pattah, 2013: 52). *Text mining* adalah salah satu proses yang digunakan untuk menganalisa dan mengeksplorasi sejumlah besar data teks terstruktur maupun tidak terstruktur dengan bantuan

software ataupun aplikasi yang dapat mengidentifikasi pola, konsep, topik, atribut, dan kata kunci yang ada dalam data.



Gambar 6. Tampilan cluster 1-7 keywords dengan menggunakan VOSviewer

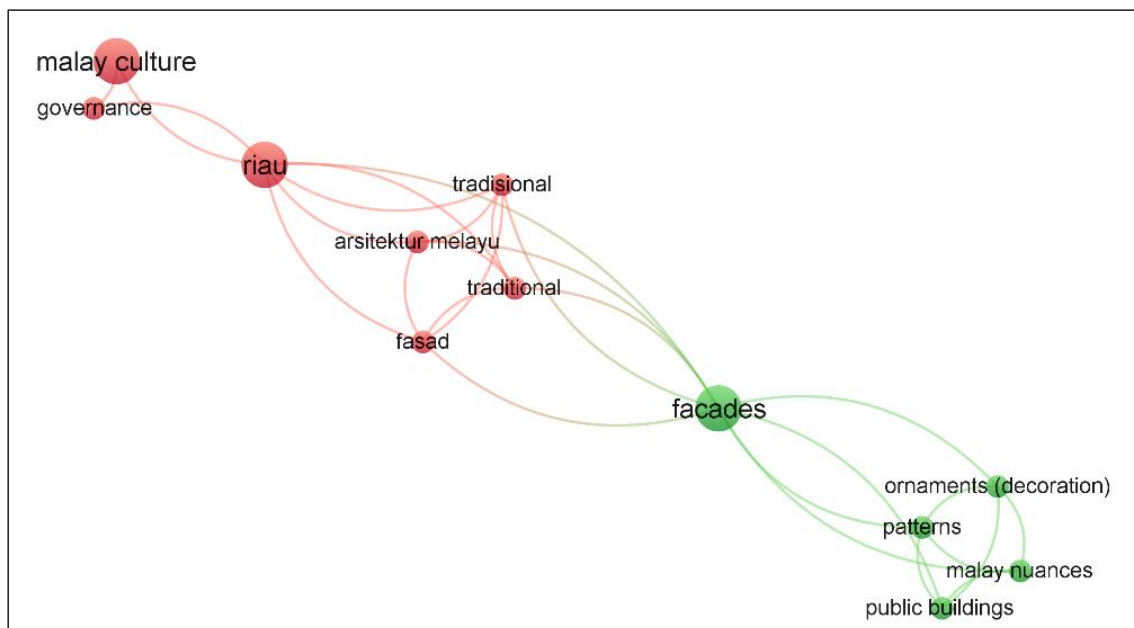
Cluster 1, dalam tradisi Melayu pantun digunakan sebagai salah satu cara yang digunakan untuk sambutan, kata-kata bijak, ataupun pembuka dari suatu percakapan, yang biasanya digunakan oleh perwakilan, kepala keluarga, ataupun anggota keluarga kedua mempelai. Cluster 4, pernikahan/perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah bagi orang Melayu yang memeluk agama Islam, yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kemandan dari kedua mempelai. Cluster 5, tepung tawar adalah salah satu tradisi Melayu yang dilakukan dalam acara pernikahan/perkawinan. Prosesi tepuk tepung tawar harus dilakukan dengan orang yang paham dalam tradisi tersebut. Upacara ini dilakukan dengan menepuk-nepukkan bedak pada punggung telapak tangan dan memercikkan air mawar pada orang yang akan ditepuk tepung tawari (Chairunisa, 2020). Tiga cluster ini di kelompokkan karena dalam suku Melayu pernikahan adalah sebuah ibadah, oleh karena itu mereka mencoba untuk melaksanakannya secara sebaik dan semeriah mungkin, dengan dilakukan banyaknya prosesi dan kegiatan lain bersamanya.

Cluster 2, geometri adalah salah satu cara atau konsep yang digunakan dalam Melayu untuk ke-estetika/keindahan suatu elemen/benda, yang juga mereka terapkan ke dalam arsitektur

bangunan. Cluster 6, Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang terbentuk dari proses yang berangsur lama dan berulang-ulang sesuai dengan perilaku, kebiasaan, dan kebudayaan di tempat asalnya, dan Melayu menuangkannya ke dalam bentuk dan atap dari suatu bangunan. Kedua cluster ini dikelompokkan karena implementasi dari cluster 2 ke dalam bentuk bangunan adalah *cluster 6*, karena dalam Islam sangat akrab dengan bentuk-bentuk yang geometris, simetris, berpola, memiliki pengulangan, pencerminan, pengurangan bentuk ataupun penambahan bentuk, dan juga semua bentuk yang mereka buat atau gunakan tidak ada yang menyerupai hewan, semuanya berupa tumbuhan atau bentuk benda mati.

Cluster 3, modern architecture merupakan perkembangan dari traditional architecture, yang beradaptasi dengan perkembangan zaman, dalam hal langgam, bahan dasar, teknik pengerjaan, serta system jaringan bangunan. *Cluster 7*, arsitektur digunakan oleh masyarakat Melayu dalam membangun rumah-rumah tradisional (rumah tinggal) yang mereka gunakan sehari-hari. Arsitektur lahir karena kebutuhan manusia akan 'papan' selain dari sandang dan pangan, arsitektur yang mereka terapkan ke dalam bangunan juga menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat Melayu. Kedua cluster ini dikelompokkan karena sama-sama membahas mengenai arsitektur, yang diterapkan oleh masyarakat Melayu ke dalam bentuk bangunan tradisional (rumah tinggal). Arsitektur yang menerapkan konsep bangunan masyarakat Melayu kemudian dikenal dengan langgam arsitektur Melayu.

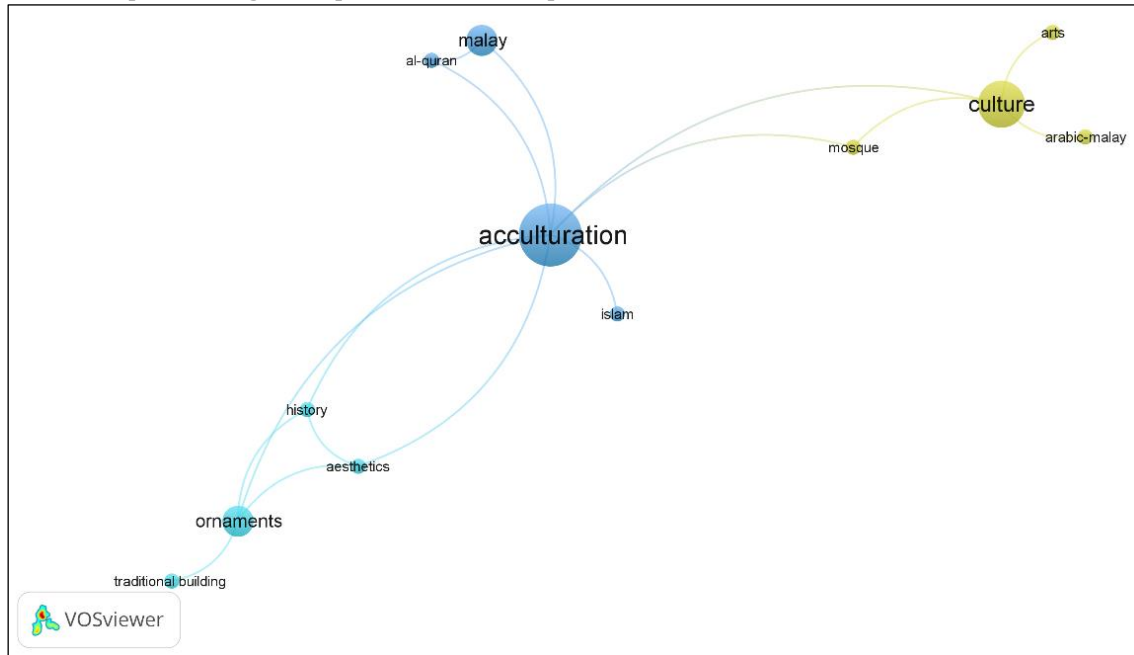
Semua hal yang terdapat di *cluster 1-7* semuanya berkaitan dengan arsitektur yang digunakan oleh masyarakat Melayu dalam bangunan mereka, baik sebagai konsep, dasar, tata cara, ataupun patokan. Diterapkan ke dalam bentuk sebuah bangunan, properti, ornamen, peralatan rumah, ataupun dasar dalam bersosialisasi dan hubungan antar masyarakat (Rahman, dan Kurniawan. 2021: 106).



Gambar 7. Tampilan cluster 8-9 keywords dengan menggunakan VOSviewer

Kelompok 8, memiliki 2 poin utama yaitu "*fasades*" dan "*riau*". *Fasades* yang merupakan tampilan luar suatu bangunan, bagian yang paling mudah untuk dikenali dan dilihat oleh orang lain. Riau sebagai salah satu daerah yang ditempati oleh orang Melayu, yang mana di dalamnya terdapat bukti-bukti arsitektur Melayu. Daerah yang paling pertama dilalui ketika mereka melakukan perjalanan dengan menggunakan jalur laut. Kelompok ini membahas tentang

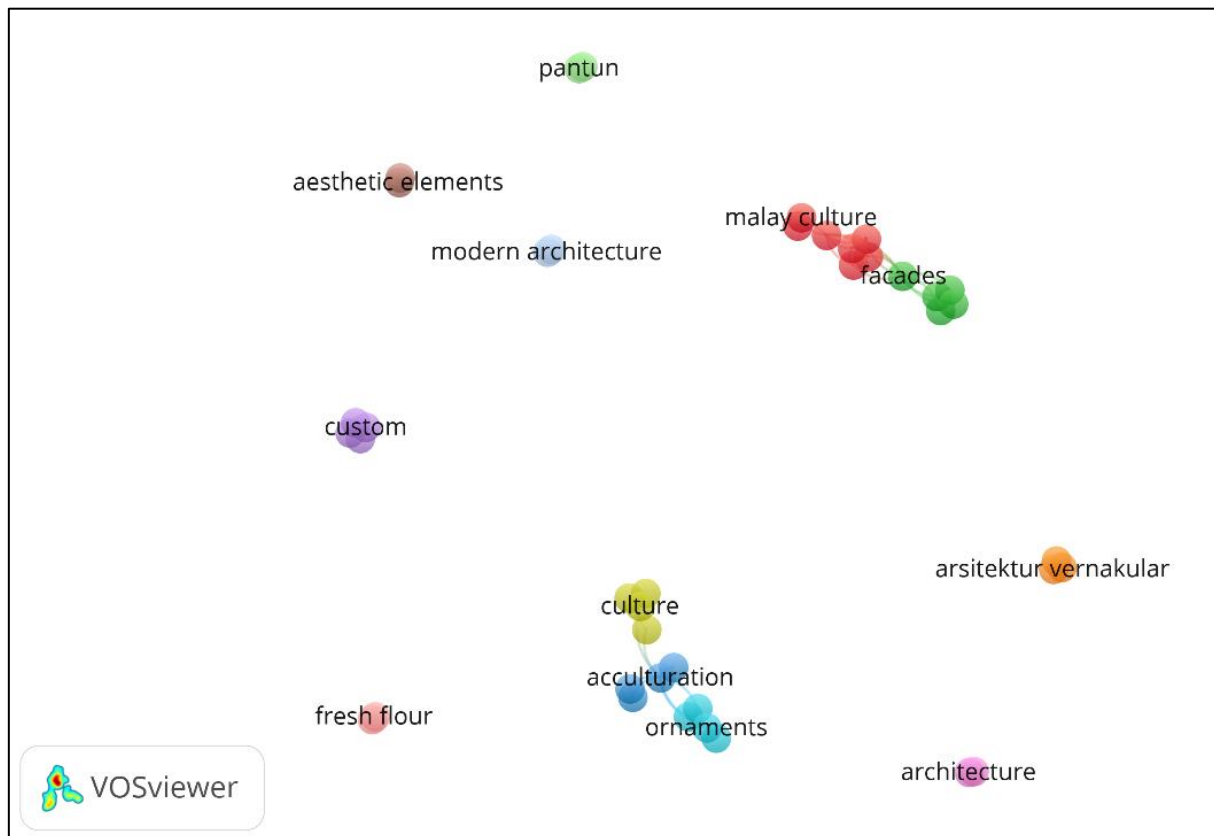
implementasi arsitektur Melayu ke dalam bentuk bangunan di daerah Riau, berupa fasad, ornament, pola, bangunan publik, struktur pemerintahan, dan lain-lain.



Gambar 8. Tampilan cluster 10-12 keywords dengan menggunakan VOSviewer

Kelompok 9, memiliki 3 poin utama yaitu 'culture', 'acculturation' dan 'ornaments'. Culture/budaya sebagai salah satu bukti peradaban suatu masyarakat, yang menjadi ciri dan identitas suatu masyarakat. Acculturation/akulturası adalah proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing (pendatang). Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan digabungkan ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Nurfatihah, & Prabowo, 2022: 5). Ornaments sebagai salah satu bentuk akulturası masyarakat Melayu yang diterapkan ke dalam bangunan, dan disebut sebagai rumah tradisional Melayu. Kelompok ini membahas akulturası budaya yang diterapkan ke dalam bentuk non fisik, berupa dasar bersikap, dasar berperilaku, sejarah kebudayaan yang ada, perilaku mereka sehari-hari, serta konsep-konsep lain yang mereka gunakan dalam keseharian untuk bergaul dan menyatu dengan masyarakat sekitar.

Islam adalah agama yang dipeluk oleh hampir semua masyarakat Melayu, yang berperan sebagai cara pandang hidup (*way of life*) yang total dan padu, dengan menawarkan landasan moral dan etis bagi pemecahan semua masalah kehidupan (Fuadi, 2018: 49). Islam dibawa masuk ke Nusantara oleh saudagar-saudagar (pedagang) yang datang dari daerah timur tengah (proto Melayu). Demi menyebarkan kepercayaan dan bertahan hidup, mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, menyebabkan terjadinya penyatuan budaya baru dan setempat (akulturası dan asimilasi). Akulturası kebudayaan terjadi ketika berbagai macam budaya yang ada pada suatu tempat bercampur dan saling menyesuaikan diri sehingga membentuk budaya baru, yang memakan waktu yang cukup lama agar terbentuk (Tjahjana, 2013: 2).



Gambar 9. Tampilan semua cluster (pemetaan) dengan menggunakan VOSviewer

Dalam segi arsitektur, akulturasi merupakan suatu bentuk percampuran budaya yang tercermin dan dilihat dari bentuk bangunan, Akulturasi budaya dan arsitektur dituangkan pada bangunan, ornamen, properti, dan juga peralatan rumah (Yusuf, 2016: 17). Dalam aspek bangunan dan konstruksi mereka sangat berpegang teguh pada *hadits* dan *Qur'an*. Sehingga nilai-nilai estetika dan kebudayaan mereka tetap terjaga di dalam rumah dan lingkungan mereka. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola (Hasnidar, 2019: 102). Mereka menjunjung tinggi sosok perempuan yang ada di rumah/penghuni perempuan, menjaga keamanan, tingkat privasi akan sampai menjaga pandangan orang lain bagi mereka. Hal itu diwujudkan dalam design bukaan, jendela, pintu, ventilasi, organisasi ruang yang ada di dalam rumah, bahkan sampai perilaku mereka ketika menghadapi pendatang/tamu, ketika melaksanakan acara/kegiatan, ataupun perilaku terhadap sesama anggota keluarga (Zain dkk, 2021).

5. Akulturasi dan Sosial Budaya Melayu

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan (culture) tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Romli, 2015:2-4). Akulturasi (acculturation) timbal balik antara Islam dengan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *ushul fiqh*, bahwa "*al-adah muhakkamah*," adat itu dihukumkan, atau lebih lengkapnya, "adat adalah syariat yang dihukumkan", artinya adat dan kebiasaan suatu masyarakat yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam Islam. Karenanya, unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum adalah yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Al-Amri & Haramain, 2017:202). Secara ringkas, Acculturation/akulturasi adalah proses sosial yang timbul

ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing (pendatang).

Arsitektur (architecture) yang ada berkembang dengan menyesuaikan kebutuhan, ketentuan atau aturan setempat, dengan budaya yang dipegang oleh masyarakat Melayu, diwujudkan ke dalam bangunan menjadi (arsitektur vernakular) yang juga menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, kemudian elemen-elemen arsitektur yang ada (aesthetic elements) berubah mengikuti perkembangan zaman, dalam pola, bahan, penampilan, serta warna yang digunakan. Elemen-elemen arsitektur juga terwujud pada bagian luar bangunan (facades) berupa hiasan pada atap, kusen pintu, kusen jendela, pagar, ventilasi, bahkan ukuran pada kayu dan papan yang ada di properti rumah.

Sosial budaya adalah sebuah hubungan dan tatanan pada lingkungan masyarakat. Sosial budaya mencakup komponen moral, keyakinan, pengetahuan, dan adat istiadat, sosial budaya tidaklah stagnan. Namun terus mengalami perubahan dan perkembangan (custom). Sosial budaya yang mereka terapkan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar dan kebutuhan hidup mereka (Marnelly, 2019). Adanya perkembangan dan perubahan sosial budaya menunjukkan kehidupan manusia yang dinamis. Semua itu bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berbagai bentuk perubahan terus berkembang di masyarakat sampai saat ini (Umanailo, 2016). *Culture*/budaya sebagai salah satu bukti peradaban suatu masyarakat, yang menjadi ciri dan identitas suatu masyarakat.

Masyarakat Melayu juga sangat mencolok ketika melakukan upacara pernikahan, kebiasaan berbalas pantun (pantun), dan upacara tepung tawar (*fresh flour*) dengan menepuk-nepukkan bedak pada punggung telapak tangan dan memercikkan air mawar pada orang yang akan menikah. Tepung tawar juga dilakukan untuk hampir semua upacara atau kegiatan adat (Rahman & Kurniawan, 2019). Segala nilai-nilai sosial budaya yang ada diwujudkan oleh masyarakat Melayu ke dalam banyak bentuk, bisa berupa nilai moral, norma masyarakat, acara-acara adat, dasar-dasar berperilaku, hingga motif atau pola yang mereka gunakan, dan nilai-nilai ini juga sejalan dengan ajaran agama yang mereka anut. Arsitektur yang mereka gunakan semuanya menyesuaikan, mewujudkan, atau bahkan mewadahi nilai-nilai tersebut.

KESIMPULAN

Hubungan antara sosial budaya dan arsitektur di Indonesia terwujud berupa akulturasi, yang diterapkan masyarakat Melayu ke dalam bentuk bangunan rumah tinggal, masjid, ataupun bangunan pemerintahan, agar mereka bisa tetap menjalani kehidupan mereka sembari menyebarkan agama, bertani, nelayan, dan berdagang. Perwujudan akulturasi ini sangat erat hubungannya dengan *Qur'an* dan *hadits*, yang merupakan dasar dalam kehidupan masyarakat Melayu sebagai seorang Muslim, sehingga perilaku dan nilai-nilai kehidupan mereka juga tidak jauh dari *Qur'an* dan *hadits*. Akulturasi adalah proses sosial yang timbul ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu yang sudah ada, dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing (pendatang), yang dimana Melayu sebagai pendatang, dan wilayah nusantara sebagai wadahnya. Mereka kemudian menyesuaikan diri dengan kondisi, situasi yang ada, sehingga melahirkan bentuk-bentuk fisik, berupa bangunan, ornamen, masjid, fasad bangunan, bentukan atap, dan bentukan bangunan. Serta bentuk non fisik, berupa tradisi, pernikahan/perkawinan, konsep bangunan/benda (geometri, simetri, menyerupai lingkungan sekitar, publik/privasi manusia, serta organisasi ruang), serta sikap/kebiasaan mereka (nilai-nilai norma dan moral) dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Amri, L., & Haramain, M. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Jurnal Kuriositas* 11 no. 02 (2017): 191-204.
- Chairunisa, E.D. "Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang." *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah Kalpataru* 05, no. 02 (2020): 103-111
- Dina, R.R. "Makna dan Nilai Filosofis Masyarakat Palembang yang Terkandung dalam Bentuk dan Arsitektur Rumah Limas." *Jurnal Ekspresi Seni* 17 no. 02 (2015): 275-282.
- Effendy, F., Gaffar, V., Hurriyati R., & Hendrayati, H. "Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Penggunaan Pembayaran Seluler Dengan VOSviewer". *Jurnal Interkom* 16 no. 01 (2021): 10-17.
- Ellegaard, O. & Wallin, J.A. "The Bibliometric Analysis of Scholarly Production: How Great Is The Impact?" *Scientometrics*. 105 no. 03 (2015): 1809-1831.
- Fuadi, A. "Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)." *Jurnal Wahana Inovasi* 07 no. 02 (2018): 49-55.
- Gaspersz, S, G, C. "Masuk Melayu Menegosiasikan Islam dan Kemelayuan di Malaysia". *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya* 01 no. 83 (2019): 1-9.
- Gultom, H. (2014). *Analisis Subjek Bahan Pustaka*. Universitas Sumatera Utara.
- Hartinah, S. (2014). *Ruang Lingkup Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. PUST4424/Modul. 01, 1-22.
- Hasnidar, S. "Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah." *Jurnal Serambi Ilmu* 20 no. 01 (2019): 97-119.
- Nurfatihah, A.U. & Prabowo, F.M. (2022). *Identifikasi Akulturasi Warisan Budaya Arsitektur Melayu Sebagai Penanda Kawasan di Pulau Penyengat*. Seminar Ilmiah Arsitektur. Siar III, 1-10.
- Marnelly, T. "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)." *Jurnal Antropologi* 19 no. 02 (2019): 149-154.
- Nuryudi. "Analisis Bibliometrika Islam: Studi Kasus Dokumentasi Publikasi Ilmiah di UIN Syarif Hidayauallah Jakarta." *Jurnal Al-Maktabah* 15 (2016): 41-56.
- Pattah, S.H. "Pemanfaatan Kajian Bibliometrika Sebagai Metode Evaluasi dan Kajian dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi." *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* 01 no. 01 (2013): 47-57.
- Qiu, J., Zhao, H., Yang, X., & Dong, K., (2017). *Informetrics: Theory, Methods and Applications*. Springer
- Rahman, F. & Kurniawan, H. "Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenayan Raya)." *Journal of Architectural Design and Development* 02 no. 02 (2021): 103-113.
- Ramadhan, D., & Wahad. "Relevansi Kearifan Lokal Tepung Tawar Dalam Pembelajaran Agama Islam (Studi Pada Masyarakat Melayu Pontianak)." *Jurnal Tarbiyah* 08 no. 01 (2019): 53-62.
- Romli, H, K. "Akulturasi dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Jurnal Ijtimaiyya* 08 no. 01 (2015): 1-13.
- Russell, J.M. & Rousseau, R. "Bibliometrics and Institutional Evaluation." *Science and Technology Policy* II (2015): 1-9.
- Samin, M.S. "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatera dan Semenanjung Malaysia." *Jurnal Crisetra* 04 no. 07 (2015): 62-83.
- Setiawan, J. & Permatasari, W.I. "Proses Masuk dan Persebaran Peninggalan Kebudayaan Proto-Deutro Melayu Di Indonesia." *Fajar Historia* 03 no. 01 (2019): 11-22
- Sidiq, M. "Panduan Analisis Bibliometrik Sederhana." *Researchgate* (2019).
- Tjahjana, C. (2013). *Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 dan Masjid Ronghe Bandung*. Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.
- Tupan, R.N.R. Rulina, R. & Endang, S.R.R. "Analisis Bibliometrik Perkembangan Penelitian Bidang Ilmu Instrumentasi." *Jurnal Dokumentasi dan Informasi* 39 no. 02 (2018): 135-149.
- Umanailo, M.C.B. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. FAM Publishing.
- Umanailo, M.C.B. "Construction Of The Village As A Development Shaft In The Island Buru." *International Journal Of Scientific and Technology* 08 No. 09 (2019): 2139-2143.
- Utami, L, S, S. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya" *Jurnal Komunikasi* 07 no. 02 (2015): 180-197.
- Yulianingsih, S. Kurnia, D. & Julia, J. (2020). Pemetaan Sistematis dalam Topik Kajian Problem Posing Berdasarkan Analisis Bibliometrik *Jurnal Pena Ilmiah* 03(02), 1-10.
- Yusuf, S.A. "Wujud Akulturasi Pada Aspek Fungsi, Bentuk, dan Makna Bangunan Kristen Pniel Blimbingan Sari di Bali." *Jurnal Arteks* 01 no. 01 (2016): 15-30.
- Zain, Z., Situmeang, M.A.O. & Akbar, M.A.K. "Adat, Istiadat dan Budaya Melayu Kalimantan dalam Perspektif Arsitektur." *Jurnal Ruas* 19 no. 02 (2021): 145-155.